

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebahagiaan dan kesejahteraan menjadi indikator penting dalam menilai kualitas hidup masyarakat suatu negara. Berdasarkan atas laporan *World Happiness Report* tahun 2024, Indonesia berada pada peringkat 80 dari 143 negara dalam daftar negara paling bahagia di dunia dengan skor 5.568 poin (Helliwell, et al., 2024). Jika dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara, Indonesia menduduki peringkat keenam dari 10 negara dan berada jauh dibandingkan dengan Singapura yang berada pada peringkat 30, Filipina dan Vietnam pada peringkat 53 dan 54, Thailand dan Malaysia pada peringkat 58 dan 59 (Helliwell, et al., 2024). Helliwell, et al., (2024) juga menyajikan data terkait peringkat kebahagiaan berdasarkan usia. Jika dilihat berdasarkan usia di bawah 30 tahun, Indonesia menduduki peringkat 75 dengan skor 6.089 poin dan peringkat 79 dengan skor 5.159 poin berdasarkan usia 60 tahun ke atas. Hal ini berarti, kebahagiaan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara yang berada di Asia Tenggara. Kemudian, jika dilihat hasil laporan kebahagiaan dari 2006-2010 hingga 2021-2023, Indonesia berada pada peringkat 50 pada aspek perubahan kebahagiaan dengan skor 0.410, akan tetapi skor tersebut belum masuk ke dalam rata-rata skor kebahagiaan yang sebenarnya (Helliwell, et al., 2024).

Selain kebahagiaan masyarakat umum, kesejahteraan remaja juga menjadi isu yang dibahas pada *World Happiness Report*. Berdasarkan *Children's World* yang meninjau kepuasan hidup anak usia 10-11 tahun menyatakan bahwa tingkat

kepuasan hidup mereka mencapai skor 8.46 poin dan usia 12-13 tahun mencapai skor 8.12 poin. Sedangkan berdasarkan *Programme for International Student Assessment* (PISA), tingkat kepuasan hidup anak usia 15 tahun mencapai skor 7.22 poin, dan berdasarkan *Gallup World Poll* (GWP) tingkat kepuasan hidup anak usia 15-24 tahun mencapai skor 5.81 poin. Jika dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara, Indonesia masih berada di bawah negara Vietnam dan Kamboja berdasarkan PISA dan berada pada urutan ketujuh berdasarkan GWP (Marquez, et al., 2024). Hal ini berarti, kepuasan hidup remaja yang ada di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut juga dibuktikan dari data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2022), yang menyatakan bahwa rata-rata dimensi kepuasan hidup di Indonesia pada tahun 2021 yaitu 75,16, akan tetapi kepuasan hidup 12 Provinsi di Indonesia masih berada di bawah rata-rata, yang mencerminkan perbedaan dalam kualitas hidup di berbagai wilayah.

Perbedaan tersebut juga tercermin dalam indeks kebahagiaan yang bervariasi berdasarkan tingkat pendidikan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung melaporkan kebahagiaan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan lebih rendah (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tingkat pendidikan dengan kesejahteraan psikologis. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup seseorang (Boylan et al., 2022). Walaupun pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan individu secara umum, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa di Indonesia masih kesulitan untuk mencapai kesejahteraan (Naraswari et al., 2024). Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian

yang dilakukan oleh Rasyid, et al., (2022) yang menunjukkan 15,71% *school well-being* siswa SMA di Kabupaten Takalar masih berada dalam kategori rendah. Selain itu, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Deviana, et al., (2023), yang menunjukkan bahwa 4,9% siswa SMA memiliki kesejahteraan yang tergolong dalam kategori rendah, beberapa indikator kesejahteraan psikologis juga berada dalam katergori rendah, bahkan indikator hubungan positif dengan orang lain berada dalam kategori sangat rendah dengan persentase 1%.

Selain jenjang SMA, *well-being* siswa Sekolah Dasar (SD) juga berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Artati dan Herdi (2023), menunjukkan bahwa 12,5 % *psychological well-being* siswa SD di Lampung masih berada pada kategori rendah. Penelitian lain juga dilakukan oleh Junita, et al., (2024) di SD 15 Singkawang yang menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa masih berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 59, 41% yang disebabkan oleh lingkungan sekolah belum optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan dan kebahagiaan siswa. Selain dikarenakan oleh kurang optimalnya sekolah, rendahnya kesejahteraan siswa juga disebabkan oleh stres yang berkepanjangan (Sanusi, 2023). Abdollahi et al., (2020) juga menyatakan hal yang sama, kondisi fisik dan psikologis, kemampuan belajar, motivasi, kualitas tidur, kesehatan mental, bahkan kesejahteraan (*well-being*) akan terganggu akibat dari stres akademik.

Untuk mengatasi rendahnya kesejahteraan siswa, pemerintah telah memberikan berbagai program seperti *school well-being* yang mencakup empat dimensi utama yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan) (Faizah, et al., 2024), sehingga kesejahteraan siswa dapat

terjamin dari adanya *school well-being* tersebut. Selain itu, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah membuat kurikulum merdeka yang memberikan kesempatan luas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa (Fadillah dan Harmanto, 2020). Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran yang diarahkan pada penguatan karakter peserta didik (Tresnawati, et al., 2025). Hal tersebut berarti, siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan minatnya masing-masing, sehingga siswa dapat mencapai kesejahteraan dan mengaktualisasi dirinya dengan baik (Amaliyah dan Rahmat, 2021). Pemerintah juga membuat program berupa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah yang berperan untuk membantu dan mengarahkan siswa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, mengenali dan mengembangkan potensi diri, mendukung proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil dan kesejahteraan yang optimal (Laila, et al., 2024). Penerapan model konseling dari berbagai pendekatan juga dilakukan, sehingga kenyamanan dan kebahagiaan dalam proses pembelajaran dapat tercapai (Lestari, et al., 2025).

Akan tetapi, pada kenyataannya program dari pemerintah tersebut tidak sepenuhnya dapat menunjang dan meningkatkan kesejahteraan siswa. Pada penerapan kurikulum merdeka, siswa tidak sepenuhnya mencapai kesejahteraan yang optimal. Menurut penelitian yang dilakukan Fatimah dan Kusdaryani (2023), penerapan kurikulum merdeka memberikan afek negatif sebesar 53%, afek negatif tersebut berupa emosi negatif seperti cemas, khawatir, stres, malu, yang berdampak pada kesepian dan keputusasaan. Selain itu, fasilitas yang kurang memadai untuk menerapkan kurikulum merdeka juga berdampak negatif pada pengalaman belajar

siswa di sekolah (Mawati et al., 2023). Program bimbingan dan konseling juga belum terlaksana secara maksimal di sekolah dasar (Amala dan Kaltsum, 2021). Hal tersebut terjadi karena adanya kesenjangan layanan BK akibat ketidaksesuaian antara masalah siswa dengan kapasitas guru (Gading, et al., 2024). Di sekolah dasar sendiri, jarang sekali ada konselor khusus, sebagian besar guru kelas yang merangkap sebagai konselor, sehingga berakibat pada tidak maksimalnya pelayanan BK di sekolah dasar (Laila et al., 2024). Kemudian, jika dilihat dari penerapan program *school well-being* juga belum berjalan dengan optimal, hal ini dikarenakan rendahnya pemahaman terkait *scool well-being* dan juga kurangnya perhatian pada aspek *well-being* siswa (Rasyid, 2021).

Jika diperhatikan lebih seksama, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan siswa (*student well-being*), tidak terlepas dari rasa memiliki dan terhubung antara setiap aspek di lingkungan sekolah (*sense of community*). Sanusi (2023), menyatakan bahwa ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa cenderung menjadikan siswa memiliki kesehatan mental dan kesejahteraan (*well-being*) yang lebih baik. Hal ini berarti, ketika siswa tidak merasa terhubung dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan, siswa akan merasa terasingkan, kesepian, dan mengganggu kesejahteraan mereka. Ketika siswa merasa diterima dan memiliki ikatan yang erat dengan teman-teman serta lingkungan sekolah, mereka akan memiliki kecenderungan untuk merasa lebih bahagia dan termotivasi untuk belajar (Rahma et al., 2020). Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa *sense of community* atau rasa memiliki dan kebersamaan dengan lingkungan sekolah merupakan salah satu aspek sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan (*well-being*) siswa.

Berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa *sense of community* memiliki korelasi yang signifikan terhadap kesejahteraan (*well-being*) dari siswa. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Maryam (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *wellness* dan *sense of community* pada mahasiswa UMSIDA. Artinya, mahasiswa dengan *sense of community* memiliki peluang lebih untuk mencapai kondisi sejahtera. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Bakhrun (2024) menyatakan bahwa terdapat signifikansi yang berbeda antara *sense of community* dan *civic engagement* terhadap *well-being* mahasiswa, artinya *sense of community* memiliki peran yang krusial dalam membina dan mencapai kesejahteraan mahasiswa. Meskipun pentingnya *sense of community* dalam mendukung kesejahteraan siswa telah banyak diakui, penelitian yang berfokus pada korelasinya dalam konteks sekolah dasar di Indonesia masih terbatas, karena sebagian besar penelitian lebih banyak dilakukan di tingkat pendidikan tinggi atau di luar konteks pendidikan.

Berdasarkan atas pra-penelitian yang telah dilakukan di SD Gugus III Kecamatan Abang, kondisi di lapangan menunjukkan adanya tingkat adaptasi dan kedewasaan interaksi yang baik, yang mengindikasikan *sense of community* yang sudah terbentuk. Wawancara dengan 18 siswa menunjukkan bahwa 3 siswa (17%) cenderung memilih peran sebagai pendengar aktif saat diskusi, dan 4 siswa (22%) hanya mengajukan pendapat saat dirasa perlu atau diminta oleh kelompok. Data ini diinterpretasikan sebagai bukti pengakuan terhadap keragaman peran yang sehat dalam sebuah komunitas yang berfungsi. Selain itu, 4 siswa (22%) berpendapat bahwa beberapa teman memiliki kemampuan khusus yang diakui, sehingga sering menjadi penanggung jawab yang menunjukkan adanya kepercayaan dan

keterikatan yang tinggi pada kompetensi teman sebaya tertentu. Bahkan, 5 siswa (28%) menyatakan terkadang lebih memilih untuk fokus menyelesaikan tugas individu terlebih dahulu sebelum bergabung dalam diskusi, yang justru merupakan ciri keseimbangan antara kemandirian dan kolaborasi. Hasil observasi menunjukkan adanya atmosfer yang hangat dengan beragam gaya interaksi, sebagian siswa memilih untuk mengamati dan mendengarkan (*observational learning*), sementara yang lainnya menunjukkan antusiasme diskusi yang tinggi.

Terkait dengan pembelajaran, beberapa siswa juga mencatat bahwa mereka senang dibantu oleh guru dalam tugas mandiri, karena hal ini memastikan pemahaman materi yang mendalam sebelum berkolaborasi. Keterlibatan guru dalam memastikan pemahaman individual ini justru memperkuat hubungan sosial yang didasarkan pada fondasi yang kuat. Secara keseluruhan, kualitas interaksi sosial yang terstruktur dan positif yang diamati ini memiliki potensi besar untuk memengaruhi kesejahteraan siswa (*well-being*).

Oleh karena itu, berdasarkan temuan pra-penelitian yang secara konsisten mengindikasikan adanya *sense of community* yang kuat dan interaksi yang mendukung di sekolah ini, serta minimnya penelitian yang mengkonfirmasi hubungan ini pada konteks Sekolah Dasar, peneliti memiliki dasar kuat untuk mengangkat judul penelitian “Korelasi antara *Sense of Community* dan *Well-being* pada Siswa Kelas VI SD Gugus III Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem”. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk pengembangan strategi yang dapat memperkuat *sense of community* di lingkungan sekolah, demi mendukung perkembangan siswa dan menciptakan kesejahteraan (*well-being*) siswa secara keseluruhan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Indeks kebahagiaan masyarakat umum dan remaja di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan indeks kebahagiaan negara lain di kawasan Asia Tenggara.
- 2) Kesejahteraan (*well-being*) siswa di Indonesia masih tergolong rendah.
- 3) Stres akademik yang dialami siswa SD yang berpengaruh pada rendahnya kesejahteraan siswa.
- 4) Penerapan kurikulum merdeka tidak berjalan optimal untuk menunjang dan meningkatkan kesejahteraan siswa.
- 5) Program bimbingan konseling tidak terlaksana maksimal, karena konselor jarang ada di sekolah dasar dan guru kelas yang bertugas sebagai konselor.
- 6) Kurangnya perhatian terhadap aspek *student well-being* selama pelaksanaan *school well-being*.
- 7) Permasalahan terkait kesejahteraan siswa tidak terlepas dari rasa memiliki dan terhubung antara setiap aspek di lingkungan sekolah (*sense of community*).
- 8) Minimnya penelitian yang mengeksplorasi korelasi *sense of community* dan *well-being* siswa sekolah dasar.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dikarenakan terbatasnya waktu, biaya, dan kemampuan dari peneliti, maka penelitian ini hanya berfokus pada permasalahan poin 7 dan 8 yaitu korelasi *sense of community* dan *well-being* siswa di tingkat sekolah dasar, mengingat minimnya penelitian yang membahas hubungan tersebut pada tingkat sekolah dasar, serta

pentingnya memahami peran lingkungan sosial dalam mendukung kesejahteraan siswa di usia tersebut.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan atas identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah gambaran kondisi *sense of community* siswa SD kelas VI di Gugus III Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem?
- 2) Bagaimanakah gambaran kondisi *well-being* siswa SD kelas VI di Gugus III Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem?
- 3) Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara *sense of community* dengan *well-being* siswa SD Kelas VI di Gugus III Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan kondisi *sense of community* siswa SD kelas VI di Gugus III Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem.
- 2) Untuk mendeskripsikan kondisi *well-being* siswa SD kelas VI di Gugus III Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem.
- 3) Untuk menguji korelasi antara *sense of community* dengan *well-being* siswa SD di Gugus III Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem.

## 1.6 Manfaat dan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan di berbagai aspek, seperti di bawah ini.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam literatur pendidikan dengan menambah wawasan mengenai pentingnya *sense of community* dalam konteks pendidikan dasar. Dengan memahami bagaimana rasa kebersamaan dapat mempengaruhi kesejahteraan (*well-being*) siswa, diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut di bidang ini.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a) Untuk Sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi sekolah, khususnya sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan berbasis data terkait pengembangan kesejahteraan siswa. Data mengenai *subjective well-being* dan *psychological well-being* siswa dapat menjadi acuan dalam menyusun program pembelajaran, layanan konseling, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang positif dan kondusif bagi perkembangan akademik serta sosial-emosional siswa.

#### b) Untuk Guru

Hasil penelitian dapat memberikan guru wawasan tentang pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang mendukung rasa kebersamaan. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk merancang kegiatan belajar yang lebih interaktif

dan kolaboratif, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan teman sekelas mereka.

c) Untuk Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya rasa kebersamaan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka, sehingga menciptakan pengalaman sekolah yang lebih positif, mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kepercayaan diri.

d) Untuk Peneliti

Peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara *sense of community* dan *well-being* siswa SD. Penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan keterampilan penelitian yang lebih mendalam, termasuk kemampuan analisis data, metodologi, dan teknik pengumpulan informasi.

e) Untuk Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang pendidikan, psikologi, atau sosial. Peneliti dapat merujuk pada temuan ini untuk melakukan studi lebih lanjut atau mengeksplorasi variabel lain yang terkait dengan kesejahteraan siswa.